

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua pihak mulai dari sekolah, masyarakat, hingga pemerintah di Indonesia turut andil dalam memastikan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) unggul. Jumlah SLB di Indonesia tahun 2020/2021 sebanyak 2.250, yang terdiri dari 1.655 sekolah swasta dan 595 sekolah negeri, menurut statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Jawa Timur mempunyai 447 SLB, sedangkan Kalimantan Utara paling sedikit (9 sekolah). Mutu pendidikan SLB di Indonesia masih bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas, sumber daya manusia, anggaran, dan dukungan masyarakat. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan di SLB memang memiliki tantangan dan perlu terus diperhatikan lebih serius. Siswa tunanetra, tuli, atau gangguan jiwa diberikan pendampingan khusus di SLB, sebuah lembaga pendidikan. Bagi anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, meningkatkan standar pengajaran di sekolah khusus sangatlah penting. Harus ada tindakan cepat dan konkrit untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus jika kita ingin membantu mereka memperbaiki kehidupan mereka dan memanfaatkan keterampilan dasar mereka sebaik-baiknya. Hak untuk berkembang, menjadi dewasa, diterima, dan memenuhi tugas-tugas sosial tertentu adalah milik setiap manusia, meskipun ada banyak kendala lainnya.

Siswa dengan kecerdasan luar biasa atau cacat fisik berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus. Sekolah dasar dan menengah umum (sebagai bagian dari sekolah biasa) dan sekolah khusus (di ruang kelas terpisah) mampu menyediakan hal ini. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sebagaimana disebutkan pada ayat pertama, sesuai dengan Pasal 3 dan 5 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2, setiap warga negara berhak atas layanan

pendidikan khusus tanpa memandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial. Setiap anak di Indonesia, terlepas dari kecerdasan atau kemampuan fisiknya, berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sesuai dengan keunikannya. Hal ini merupakan asas dasar pendidikan khusus di Indonesia. Sejalan dengan Negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses ke layanan pendidikan berkualitas tinggi, seperti yang digariskan dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus seharusnya memiliki kesempatan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal. Merupakan tugas sistem pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan unggul yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan yang dapat ditransfer di berbagai bidang seperti kompetensi antarpribadi, teknis, dan pribadi. Bagi anak-anak dengan keterbatasan mental dan/atau fisik, tujuan pendidikan khusus adalah untuk membantu mereka tumbuh dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung mereka dapat berkembang secara akademis, sosial, dan budaya. angkatan kerja atau sedang menempuh pendidikan lebih lanjut, sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991.

Tentu saja, program sekolah reguler untuk anak-anak dan remaja tidak memiliki persyaratan yang sama dengan program pendidikan khusus yang dirancang untuk anak-anak dan remaja berkebutuhan khusus. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar kelas adalah tujuan utama dari program pendidikan ini (Marshall, 2005). Segala sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah kini mencakup program pelatihan keterampilan. Mengikuti Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 10/D/KR/2017 mengatur struktur kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pedoman pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tahun 2013 berfungsi sebagai peta jalan pendidikan sekolah luar biasa.

Anak-anak berkebutuhan khusus sedang meningkat di Indonesia. Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan merilis statistik pada Juni 2022 yang menunjukkan bahwa kisaran disabilitas pada anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Di sisi lain, akan terdapat 66,6 juta orang pada kelompok usia tersebut pada tahun 2021. Akibatnya, terdapat sekitar 2.197.833 penyandang disabilitas yang merupakan anak-anak berusia antara 5 dan 19 tahun. Satu dari sepuluh penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas, menjadikan negara ini sebagai negara yang paling cacat di Asia Tenggara, menurut UNESCAP. Jumlah ini setara dengan lebih dari 28 juta penyandang disabilitas, atau 10,38% dari total populasi. Sistem kategorisasi disabilitas pemerintah Indonesia menempatkan seseorang pada spektrum autisme jika mereka memiliki gangguan sosial dan komunikasi yang terus-menerus. Autism ditandai dengan berbagai gejala, termasuk namun tidak terbatas pada: kesulitan berkomunikasi, penarikan diri, masalah sensorik, kelainan perilaku, dan keengganan terhadap lingkungan baru dan suara keras. Mungkin sulit bagi penyandang autisme untuk membedakan berbagai kendala lingkungan fisik yang mereka hadapi karena sering kali kendala tersebut tampak sama.

Ketidaktahuan masyarakat dan kesenjangan pendidikan mungkin menjadi sumber kesulitan bagi orang tua anak autis. Tidak mudah memilih institusi pendidikan yang memberikan suasana “aman”. Pemerintah Indonesia telah mengamanatkan agar sekolah negeri mengakomodasi siswa penyandang disabilitas, meskipun persyaratan ini masih jauh dari persyaratan ideal. Guru, serta lingkungan pembelajaran lainnya termasuk hubungan, kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas, sangat penting bagi sekolah inklusif. Ketika anak-anak dengan autisme tidak mendapatkan perawatan khusus yang mereka perlukan sejak lahir, kesulitan dan kekurangan mereka tidak akan ditangani dengan tepat, sehingga menyebabkan perilaku yang tidak biasa, emosi yang tidak teratur, perilaku yang tidak biasa, dan penampilan yang tidak biasa. Tanpa dukungan emosional yang ditargetkan, anak-anak dengan ketidakstabilan emosi dapat bertindak dengan cara yang unik bagi mereka; misalnya, jika keinginannya

tidak terpenuhi, mereka mungkin menjadi kesal atau memberontak, berteriak, terisak-isak, atau bahkan menghancurkan benda-benda yang tidak mereka sukai. Masuk akal untuk berasumsi bahwa anak-anak akan bertindak mandiri dan tidak mendengarkan orang lain ketika mereka dewasa jika mereka tidak mendapatkan penguatan dan pengasuhan positif sejak usia dini.

Banyak orang tua di Indonesia yang khawatir dan bingung mengenai pilihan pendidikan masa depan anak-anak mereka karena kurangnya dukungan negara terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang autisme, setelah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ciri-ciri yang dimiliki anak autisme, seperti kesulitan mengatur emosi, kesulitan berkomunikasi, dan menunjukkan perilaku yang pantas, adalah penyebabnya. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk melanjutkan sekolah dasar atau universitas karena mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti anak kecil. Di sisi lain, sekolah dasar atau bahkan perguruan tinggi lanjutan dapat menjadi pilihan bagi satu atau dua anak autisme yang memiliki gangguan intelektual namun berperilaku baik.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat sekitar 2,4 juta orang di negara ini yang didiagnosis menderita autisme, dengan penambahan 500 kasus baru setiap tahunnya. Namun demikian, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa 1,6 juta anak di Indonesia memerlukan perawatan khusus, berdasarkan statistik tingkat rendah. Hampir delapan puluh persen anak-anak yang dianggap berkebutuhan khusus tidak mempunyai pendidikan yang memadai. Keterampilan kerja lulusan sekolah luar biasa seringkali menjadi permasalahan di tingkat Nasional maupun Internasional. Hasilnya menunjukkan bahwa 70% penyandang disabilitas sudah bekerja namun tidak sesuai dengan keterampilan vokasi yang diperoleh di sekolah. Perbaikan tersebut dapat memastikan pasar kerja yang sesuai dengan jenis disabilitas (Puteri Zarina et al., 2021). Kendala utama dalam pelaksanaan program vokasi adalah siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan; solusinya adalah dengan mengulang pelajaran dan tindak lanjut sekolah untuk membantu siswa memasuki dunia kerja (Mufiddah et al., 2020).

Tantangan pembelajaran mencakup 78% dari seluruh permasalahan penerapan keterampilan kejuruan, diikuti oleh infrastruktur dan fasilitas sebesar 13%, sumber daya manusia sebesar 5%, dan pemasaran produk sebesar 4%. Menurut (Een Ratnengsih, 2017) pernah mengatakan hal tersebut. Penyelesaian permasalahan pendidikan yang berdampak pada anak berkebutuhan khusus memerlukan partisipasi aktif banyak pemangku kepentingan, termasuk namun tidak terbatas pada orang tua, pendidik, masyarakat, dan negara (Harfiani & Akrim, 2020). Wajar jika orang tua dari anak autis merasa khawatir dalam mencari sekolah yang cocok untuk anaknya setelah mereka lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketika anak-anak mereka mencapai usia produktif atau usia kerja, mereka mengkhawatirkan banyak hal: di mana mereka akan bekerja dan apa yang akan mereka lakukan di sana, bagaimana mereka akan mengelola keuangan dan sosial ketika orang tua mereka meninggal, dan apakah masyarakat akan menerima mereka atau tidak beserta segala kekurangan yang mereka miliki.

Banyak orang tua yang menangani anak autis mengkhawatirkan masa depan anaknya. Siswa autis dapat menemukan tempat tinggal di SLB Bina Anggita Yogyakarta, di mana mereka dapat memilih dari berbagai program yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka. Alasannya, orang autis belajar paling baik melalui contoh nyata daripada konsep abstrak. Lembaga ini menawarkan kurikulum unik dengan konsentrasi pada Seni Budaya, Tata Boga, Kemandirian, dan Olahraga. Tujuan penerapan kurikulum ini di SLB Bina Anggita Yogyakarta adalah untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan dibekali dengan kemampuan yang diperlukan untuk memulai usaha sendiri, sesuai dengan program khusus yang dipelajarinya.

Melalui berbagai program pelatihan dan bimbingan intensif, anak-anak autis di SLB Bina Anggita telah siap untuk menjadi mandiri. Dengan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, mereka dilatih untuk menguasai keterampilan praktis dan sosial yang diperlukan di dunia kerja. Melalui dukungan guru, terapis, dan orang tua, mereka telah

menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk keterampilan teknis dan komunikasi. Kini, mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan percaya diri, menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak autis juga bisa berkontribusi secara produktif di masyarakat.

SLB Bina Anggita memiliki potensi besar sebagai objek penerapan pendidikan vokasional karena menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan praktis. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang berpengalaman, SLB Bina Anggita mampu mengakomodasi berbagai program vokasional yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan inklusif yang berfokus pada pengembangan kemandirian dan keterampilan kerja siswa menjadikannya tempat yang ideal untuk implementasi pendidikan vokasional.

Berdasarkan informasi yang diberikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan program mana yang paling cocok untuk remaja autis. Mereka juga tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan pedagogi dan kurikulum yang digunakan di kelas. Karena tidak banyak sekolah yang secara khusus berfokus pada remaja autis, penelitian ini menarik dan perlu. Selain itu, penelitian ini akan memberikan sinopsis proses-proses yang terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, remaja autis yang menunjukkan ciri-ciri unik dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang secara umum diharapkan memperoleh pengetahuan yang membentuk keterampilan tertentu. Jika seorang anak autis mempunyai keterampilan tertentu, masyarakat akan berasumsi bahwa mereka siap bekerja.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat kemandirian siswa untuk kesiapan kemandirian kerja, hal ini berakibat pada capaian mutu pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). [\(1\)](#)
2. Kurang optimalnya program pelatihan keterampilan di sekolah, hal ini berakibat pada pelaksanaan pendidikan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme. [\(2\)](#)
3. Masih banyak individu autis yang mengalami kesulitan jangka panjang atau permanen, hal ini berakibat sulitnya berinteraksi dengan orang lain. [\(3\)](#)
4. Ketidakpahaman masyarakat dan aspek pendidikan, hal ini berakibat orang tua anak autisme terkadang menghadapi masalah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. [\(4\)](#)
5. Orang tua dari anak autis khawatir terhadap kesempatan pendidikan anaknya di masa depan karena terbatasnya pilihan yang tersedia bagi mereka setelah lulus Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB). [\(5\)](#)
6. Kurangnya keterampilan kerja bagi lulusan SLB, hal ini berakibat adanya ketidaksesuaian keterampilan vokasi di sekolah pada kesiapan kerja anak autis. [\(6\)](#)
7. Adanya kendala yang sering ditemui dalam penerapan keterampilan vokasi, hal ini berakibat pada kurangnya kesiapan kerja anak autis agar dapat melanjutkan kehidupan mereka. [\(7\)](#)
8. Manajemen pendidikan vokasional di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang kurang optimal dalam mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, hal ini berakibat pada persiapan kemandirian kerja anak autis setelah lulus dari sekolah. [\(8\)](#)

C. Fokus Penelitian

Mengingat permasalahan yang telah disebutkan, penelitian ini akan mempersempit ruang lingkupnya untuk mengkaji tantangan yang terkait dengan penyelenggaraan program kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa autis menuju kemandirian dan dunia kerja. Sehingga perlu dilakukan penelitian

tentang manajemen pendidikan vokasional untuk kemandirian siap kerja bagi Anak-anak dengan autisme di SLB Bina Anggita Yogyakarta jenjang SMALB.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pendidikan vokasional untuk kemandirian siap kerja bagi anak autis?
2. Bagaimana strategi pengelolaan pendidikan vokasional dalam meningkatkan kemandirian siap kerja bagi anak autis?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan pendidikan vokasional untuk kemandirian siap kerja bagi anak autis?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen pendidikan vokasional untuk kemandirian siap kerja bagi anak autis.
2. Mengungkapkan strategi pengelolaan pendidikan vokasional dalam meningkatkan kemandirian siap kerja bagi anak autis.
3. Mengungkapkan strategi yang digunakan untuk menghindari tantangan dalam memberikan pelatihan kejuruan kepada anak autis yang mengarah pada kemandirian dan kesiapan kerja.

F. Manfaat Penelitian

Keunggulan penelitian ini dapat kami nyatakan berdasarkan tujuan penelitian di atas:

a. Manfaat Teoritis

Menawarkan penilaian yang komprehensif, tidak memihak, dan adil terhadap penyelenggaraan program pendidikan vokasi di SLB Bina Anggita Yogyakarta dengan tujuan mempersiapkan anak autis untuk mandiri di dunia kerja.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Untuk membantu guru mencapai tujuan pendidikannya untuk menghasilkan siswa yang mandiri dan siap kerja, artikel ini menjelaskan ide pendidikan vokasi untuk anak autis dengan cara yang mudah dipahami.

2) Bagi Siswa

Kami berpendapat bahwa dengan membagikan temuan penelitian ini, kami akan membantu siswa melihat bagaimana pelatihan kejuruan dapat membuat mereka lebih mandiri dan siap kerja.

3) Bagi Yayasan

Tujuan penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmiah bagi usaha masa depan yayasan di bidang manajemen pendidikan vokasional, khususnya dalam hal persiapan anak autis untuk bekerja mandiri.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti ingin memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk penelitian masa depan yang memanipulasi faktor serupa.